

GAMBARAN RESILIENSI AKADEMIK SISWA SMK DI MASA PANDEMI COVID-19

Riowati¹, Milandah Maulina²

^{1,2} Program Studi Magister Psikologi, Universitas Airlangga

¹ riowati-2020@psikologi.unair.ac.id

Abstract: This writing aim to discover the level of academic resilience of vocational students. The policy of online learning during the COVID-19 pandemic raises various challenges in all aspects of education, especially for students. The proper response to survive in pandemic conditions is needed by students to maintain the stabilization of the learning process. The researcher used a quantitative descriptive method with a sample of 220 vocational students from four majors selected using a simple random sampling technique. This study used the Academic Resilience Scale (ARS). The data analysis process is based on categorizing the maximum, minimum, mean, and standard deviation of academic resilience. The results of the categorization show that there are more students in the medium and high scores. It shows that vocational students during the pandemic have good academic resilience abilities, but the emotional ability score is low, and intervention is need.

Keyword : *Academic Resilience, Covid-19 and Online Learning*

Abstrak :

Kebijakan adanya pembelajaran daring selama pandemi covid-19 memunculkan berbagai tantangan pada seluruh aspek pendidikan khususnya pada siswa. Beragam adaptasi baru dalam transisi pembelajaran daring dirasakan oleh siswa sehingga respon yang tepat untuk bertahan di kondisi pandemi sangat diperlukan oleh siswa agar dapat menjaga stabilisasi proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik siswa tingkat SMK. Peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel dalam penelitian ini berjumlah 220 orang siswa SMK dari empat jurusan yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Penelitian ini menggunakan skala Academic Resilience Scale (ARS). Proses analisis data berdasarkan kategorisasi dari perhitungan nilai, minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi resiliensi akademik. Hasil kategorisasi menunjukkan terdapat jumlah siswa lebih banyak berada pada skor sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMK selama pandemi memiliki kemampuan resiliensi akademik yang baik, namun pada skor kemampuan emosi berada pada skor rendah dan diperlukan adanya intervensi

Kata Kunci : *covid 19, pembelajaran daring dan resiliensi akademik*

A. PENDAHULUAN

Salah satu persoalan penting yang menjadi perhatian seluruh penjuru dunia adalah adanya virus baru yang terdeteksi muncul pertama kali sekitar bulan Desember 2019 silam di Wuhan China (Lee, 2020). Virus tersebut kemudian dinamai oleh World Health Organization sebagai *Serve acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2)* dan penyakitnya disebut *Coronavirus*

Disease 2019 (Covid-19) (WHO, 2020). Sebuah virus baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus yang dapat menyerang manusia melalui sistem pernafasan dengan cepat pula menyebar lintas negara. Fenomena yang terjadi ini memaksa WHO untuk menetapkan virus tersebut sebagai pandemi global

Pandemi COVID-19 telah menjadi tantangan besar khususnya bagi Indonesia

dibeberapa lapisan bidang salah satunya pendidikan. Untuk menanggapi pandemi, maka Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan kebijakan belajar dari rumah dan dijelaskan dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 dan mengatur penyelenggaraan kegiatan belajar daring untuk semua tingkat Pendidikan sebagai upaya pencegahan penyebaran.

Secara menyeluruh pada sistem pendidikan dan pihak yang terlibat seperti institusi pendidikan, guru, maupun peserta didik juga merasakan tantangan akibat adanya pandemic covid-19 (Daniel, 2020). Sebagai usaha melanjutkan kebijakan pemerintah serta menghindari penyebaran covid maka instansi pendidikan menerapkan perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara daring.

Kebijakan belajar dari rumah tentunya sebagai upaya keberlangsungan proses pendidikan, Namun pembelajaran secara daring tidak mudah, sebab pembelajaran secara keseluruhan dilaksanakan melalui media online, penyampaian materi, proses tanya jawab, kegiatan evaluasi. Disisi lain kesiapan sarana, keterampilan guru, dukungan orang tua dan motivasi siswa mendapat pengaruh atas pembelajaran daring.

Hasil Analisis Survei Cepat Pembelajaran dari Rumah dalam Masa Pencegahan COVID-19 secara nasional oleh Kementerian pendidikan dan kebudayaan (2020), ditemukan Siswa mengalami berbagai hambatan utama seperti kurangnya fasilitas pendukung sebesar 87 % berupa (laptop, listrik, jaringan internet, gawai, dsb), belum mampu mengoptimalkan media digital sebesar 53,7%, kurang konsentrasi dalam belajar sebesar 51,1%, Orang tua tidak mendukung proses pembelajaran anak di rumah sebesar 19,7 %. Berbagai hambatan terjadi pada proses daring, hal ini menjadi stresor bagi individu dan mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan stress, Rahmanisa, dkk (2021).

Dalam menyelesaikan masalah, tentunya peserta didik diharapkan mampu secara mandiri mencari solusi seperti

penerapan kemampuan bertahan atau dalam psikologi di kenal dengan istilah Resiliensi, senada oleh Hardy et.al (2004) bahwa orang yang resilien menunjukkan kapasitas untuk tetap baik, pulih atau bahkan berkembang dalam menghadapi kesengsaraan. sedangkan menurut Martin, Marsh (2006) menekankan bahwa siswa dengan resilien secara akademis mampu efektif menghadapi empat keadaan, yaitu kejatuhan (setback), tantangan (challenge), kesulitan (adversity), dan tekanan (pressure)

Resiliensi didefinisikan oleh Masten, Best, & Garmezy (1990) sebagai sebuah proses, kapasitas atau hasil adaptasi seseorang yang berhasil dalam menghadapi tantangan. Resiliensi dapat dipahami juga sebagai gambaran keberhasilan proses dan hasil adaptasi individu dalam keadaan sulit atau pengalaman hidup menantang, terutama situasi dengan tingkat stres tinggi (Howard & Johnson, 2000). Pemahaman sederhana resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan dan frustrasi (Ledesma, 2014). Pemahaman luas, menggambarkan kompleks dan rumit respons individu terhadap situasi yang sulit, traumatis, dan menantang (Aburn, Gott, & Hoare, 2016). Jika resiliensi seseorang meningkat, maka selanjutnya akan mampu mengatasi kesulitan apapun yang muncul dalam kehidupan (Wilda dkk, 2016).

Resiliensi bukan trait yang tidak bisa berubah karena resiliensi adalah proses yang dinamis dan melibatkan adaptasi positif dalam menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup (Smith, 1999). Selain itu resiliensi juga dinilai sebagai kondisi multidimensi sehingga bisa jadi pada setiap individu berbeda kemampuannya dalam menghadapi bentuk kesulitan yang sama (Taylor, 2000). Setiap individu terlahir dengan kemampuan resiliensi yang dimiliki sehingga resiliensi bukanlah sesuatu yang spektakuler karena itu adalah proses yang dialami setiap individu (Richardson dan Waite, 2002).

Benard (2007) menambahkan bahwa 70% pemuda yang hidup dalam kesulitan terbiasa untuk menghadapi kesulitan, mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya menghadapi hidup. (Utami, 2020). Dari berbagai uraian mengenai

resiliensi dapat dipahami bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam bertahan dari berbagai hambatan dan beradaptasi pada kondisi tertentu untuk mendapatkan keberhasilan.

Dalam ranah pendidikan, ketahanan disebut Resiliensi akademik. Menurut Martin (2002), resiliensi akademik adalah kemampuan individu untuk mencapai prestasi akademik sesuai dengan harapan setelah menghadapi peristiwa negatif atau situasi sulit. Pemahaman lainnya menjelaskan bahwa Resiliensi akademik mengacu pada kemampuan siswa untuk mengatasi kesulitan yang dianggap berat atau kronis dalam proses pendidikan (Martin & Marsh, 2009).

Menurut Wang dan Gordon (1994) pembelajar dengan resiliensi akademik baik mampu mengubah lingkungan sulit menjadi sumber motivasi dengan mempertahankan harapan dan aspirasi yang tinggi, berorientasi pada tujuan, memiliki ketrampilan dalam memecahkan masalah dan kompetensi secara sosial. Alva (1991) menambahkan bahwa individu yang memiliki resiliensi akademik dapat mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan yang dijalani dan tetap memiliki kemungkinan tidak berhasil, hal ini sepemahaman dengan Resiliensi akademik merupakan kapasitas untuk mengatasi kesulitan akut serta dipandang sebagai ancaman utama bagi perkembangan pendidikan peserta didik (Cassidy 2016).

Menurut Cassidy (2015) Resiliensi akademik terdiri dari 3 aspek pembentuk yaitu a) perseverance (ketekunan) menggambarkan individu bekerja secara keras, tidak mudah menyerah, fokus pada proses dan tujuan serta memiliki kegigihan dalam menghadapi kesulitan, b) reflecting and adaptive help-seeking (mencari bantuan adaptif) yaitu individu mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan diri dan dapat mencari bantuan, dukungan dari individu lain sebagai upaya perilaku adaptif individu, dan c) negative affect and emotional response (pengaruh negatif dan respon emosional) merupakan gambaran kecemasan, emosi negatif, optimisme-pesimisme, dan penerimaan negatif diri selama hidup.

Sebagaimana di sampaikan oleh American Psychological Association (APA) mengenai 10 cara untuk dapat membangun

Resiliensi akademik yaitu memperbanyak relasi dan hubungan baik dengan orang lain, tidak memandang krisis sebagai masalah tidak dapat diatasi, menerima perubahan, merubah tujuan hidup, berani mengambil tindakan, mampu melihat peluang, meningkatkan percaya diri kemampuan yang dimiliki, memiliki visi dan tujuan hidup, optimis, dan menjaga diri dengan baik (Wibowo, 2018).

Dari hasil penelitian menyampaikan bahwa resiliensi akademik sebagai sebuah keterampilan dalam proses belajar, seperti penemuan penelitian pada pendidikan perguruan tinggi oleh mahasiswa, Finn dan Rock (1997) menggambarkan mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik lebih suka bekerja keras, jarang meninggalkan kelas, dan jarang mengalami masalah dalam kelas. Wolin dan Wolin (1993) menambahkan karakteristik resiliensi akademik lainnya yaitu memiliki wawasan, mandiri, kreatif, memiliki selera humor, dan punya inisiatif. Sedangkan pada tingkat sekolah menengah atas oleh Scale/Timbangan(2006) menemukan bahwa resiliensi memiliki korelasi yang tinggi dengan indeks prestasi siswa di Amerika pada berbagai sekolah di tingkat SMA. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa berbagai keterampilan resiliensi yang dikembangkan oleh siswa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik (Christine, 2010).

Pada tingkat pendidikan sekolah menengah kejuruan khususnya diharapkan di masa pandemi covid-19 siswa mampu beradaptasi dengan keadaan serta mampu keluar dari kondisi yang tidak diinginkan terutama dalam hal belajar dan mampu menghadapi masalah dalam belajar serta menjadi solusi masalah terhadap keadaan belajar dan pembelajaran di masa pandemi covid-19.

Dari hasil pemaparan bahwa ketika mengalami kondisi sulit maka secara alami resiliensi akademik bisa terlatih dan membantu peserta didik menyelesaikan masalah, hal ini didukung oleh Poerwanto, Prihastiwi (2017) Kemampuan resiliensi akademik anak memerlukan latihan-latihan dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dan guru adalah agen pemberi situasi penuh tuntutan dan menekan anak tetapi sekaligus

sebagai pembimbing anak menemukan cara mengatasinya. namun pada kenyataannya hal ini tidak berjalan bahkan berdasarkan data dari statistika pendidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan Pada tahun 2019/2020 secara nasional pada tingkat sekolah mengah kejuruan ditemukan sebesar 32,395 putus dari sekolah dengan berbagai permasalahan. Oleh karenanya, penting untuk memberikan pemahaman secara ilmiah melalui penelitian terkait resiliensi akademik pada siswa di masa pandemi dengan tingkat kesulitan dan situasi tidak menentu.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tingkat resiliensi akademik siswa di masa pandemi Covid-19 berdasarkan 3 aspek pembentuk oleh Cassidy (2015) yaitu a) perseverance (ketekunan) b) reflecting and adaptive help-seeking (mencari bantuan adaptif) dan c) negative affect and emotional response (pengaruh negatif dan respon emosional) dalam situasi pandemic.

Peneliti memprediksi bahwa dengan mengetahui gambaran pembentuk resiliensi akademik, maka dapat membuktikan bahwa kondisi belajar dengan berbagai tantangan di masa pandemi dapat melatih resiliensi akademik siswa di tunjukkan dengan jumlah siswa dengan skor tinggi lebih banyak dibandingkan jumlah siswa dengan skor rendah

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik siswa SMK pada masa pandemi covid-19 adalah metode deskriptif kuantitatif dengan memilih tipe penelitian survey. Tipe tersebut menyediakan pertanyaan atau pernyataan yang kemudian menjadi lebih tajam ketika responden memberikan jawaban atas suatu pertanyaan dengan variabel-variabel yang dikehendaki (Robert Groves, 2010).

Selanjutnya sebelum melakukan metode pengumpulan data maka diperlukan identifikasi variabel penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti menentukan alat tes untuk pengumpulan data dan analisis data. Peneliti menggunakan variabel tunggal yaitu resiliensi akademik. secara detail Cassidy (2015) menyampaikan 3 aspek pembentuk resiliensi akademik yaitu a)

perseverance (ketekunan) b) reflecting and adaptive help-seeking (mencari bantuan adaptif) dan c) negative affect and emotional response (pengaruh negatif dan respon emosional)

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas X, XI, XII di SMK Tujuh Belas Agustus Surabaya. Kemudian sampel akan dipilih dengan Simple Random Sampling atau sampel yang dipilih secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam anggotanya (Sugiyono, 2019) sehingga setiap calon sampel di dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Instrumen penelitian sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diamati. Alat ukur yang digunakan pada variabel resiliensi akademik yaitu Academic Resilience Scale (ARS) yang dibuat oleh Simon Cassidy meliputi 3 dimensi dan skala ukur ARS ini kemudian diadaptasi kedalam versi bahasa indonesia yaitu ARS-Indonesia dengan 3 dimensi dan berjumlah 24 aitem. Pengisian menggunakan skala likert mulai dari 1 untuk sangat tidak setuju sampai 6 sangat setuju. Skala ARS-Indonesia telah melewati uji analisis dan ditemukan hasil analisis reliabilitas 0.891 dengan nilai minimal reliabilitas yang baik adalah 0.7

Untuk mencapai kualitas data maka dibutuhkan ketepatan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner yaitu memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019). Setelah data terkumpul maka selanjutnya akan dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan kategorisasi yang telah disusun oleh peneliti agar dengannya dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis, respon setiap Subjek pada setiap aitem dalam skala pengukuran Resiliensi Akademik, terbagi rentang skor antara 1 sampai dengan 6. Sebelum menentukan pengkategorian subjek ke dalam kelompok dengan resiliensi akademik, rendah, sedang dan tinggi, berikut ini akan disajikan deskripsi umum skor resiliensi

akademik siswa. Deskripsi umum skor maksimum, minimum, mean, dan standar deviasi resiliensi siswa dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Table 1 Deskripsi Umum Skor Maksimum, Minimum, Mean, dan Standar Deviasi Skor Resiliensi Akademik

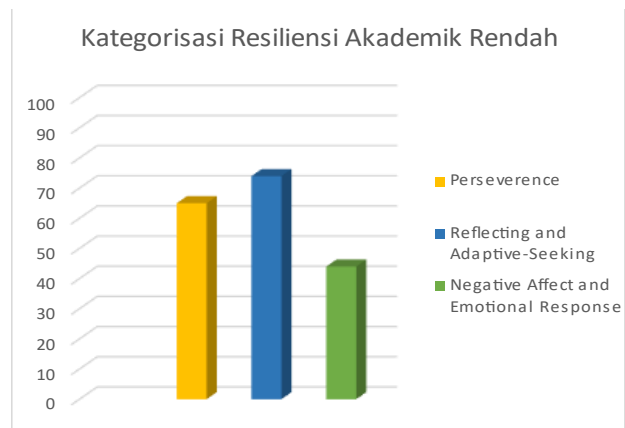
Variabel	N	Min	Maks	Mean	Standar Deviasi
Resiliensi Akademik	220	77	129	103	8,822368407

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 220 siswa. Kemudian siswa dikatakan memiliki resiliensi akademik rendah, sedang maupun tinggi berdasarkan skor keseluruhan masing-masing aspek resiliensi akademik. berdasarkan tabl 1, dapat diketahui bahwa nilai skor keseluruhan resiliensi akademik senilai 77 sedangkan didapatkan nilai tertinggi skor keseluruhan resiliensi akademik sebesar 129. Kemudian nilai rerata pada seluruh sampel didapatkan sebesar 103 dan standar deviasi si didapat sebesar 8,82. Berikut selanjutnya klasifikasi rendah, sedang dan tinggi dari mean dan standard deviasi yang dibuat dalam tiga rentang

Variabel	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
Resiliensi Akademik	$X < 94,33$	Rendah	10	5%
	$94,33 < X < 111,66$	Sedang	143	65%
	$X > 129$	Tinggi	67	30%
Jumlah			220	100%

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa siswa memiliki kemampuan resiliensi akademik rendah 10 orang (5%), tergolong sedang yaitu sebanyak 143 orang (65%) sedangkan kemampuan resiliensi yang tergolong tinggi sebanyak 67 orang (30%). Gambaran resiliensi akademik siswa berdasarkan tiga aspek resiliensi akademik. berikut grafik penggolongan siswa yang tergolong kedalam kemampuan resiliensi renda, sedang dan tinggi.

Grafik 1 Kategorisasi Resiliensi Akademik Siswa



D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Beragam tantangan dan permasalahan dialami oleh siswa SMK, maka dalam penelitian ini menjadi fokus utama bahwa pada tingkat Sekolah menengah kejuruan dengan kondisi psikologi secara emosi tidak stabil menjadi penting untuk dikaji dalam penelitian dan menjadi kesadaran bersama khususnya dalam psikologi pendidikan membantu dan berkontribusi pada perkembangan belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi akademik siswa sekolah menengah kejuruan atau SMK selama masa pandemi mendapatkan skor sedang dan tinggi lebih banyak dari pada jumlah siswa dengan skor rendah. Skor tertinggi siswa berada pada kriteria sedang artinya rata-rata siswa pada masa pandemi masih gelisah dalam menghadapi tantangan dan terus bertahan selama proses belajar dari rumah, hal ini dapat di pahami pada aspek pertama yaitu perseverance dan aspek kedua yaitu reflecting and adaptive help-seeking mereka lebih tinggi, maka siswa tidak mudah menyerah dalam fokus, kerja keras dan kegigihan dalam menghadapi kesulitan namun pada aspek negative affect and Emotional Response masih tergolong rendah, maka dapat diartikan bahwa siswa masih memiliki masalah pada kemampuan mengelola kecemasan, emosi negative, serta penerimaan negative pada diri sendiri, hal ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengkaji lebih dalam resiliensi

akademik dengan perkembangan emosi dan sosial siswa dalam mencapai keberhasilan proses belajar di masa pandemi.

Karena dalam psikologi perkembangan sosial dan emosi siswa membuktikan bahwa ketidakstabilan emosi. Maka siswa SMK membutuhkan bantuan dan jika tidak segera diberikan penanganan akan berdampak negative baik pada keberhasilan belajar maupun kehidupan secara sosial pada diri siswa dan lingkungan sekitarnya.

Maka, Diperlukan adanya program psikologi pendidikan yang terintegrasi dalam layanan pendidikan disamping teori dan paraktik tetapi juga kemampuan mengendalikan diri untuk stabil dalam berbagai kondisi, hal ini lebih tepat diberikan oleh para ilmuan dan partisipan dalam ranah perkembangan psikologi dan berkelanjutan sampai pada penelusuran lulusan setelah melalui berbagai tantangan belajar apakah berhasil dan bertahan serta berkarya atau gagal dalam proses belajar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan, baik untuk penelitian selanjutnya maupun penelitian dalam psikologi pendidikan. Saran pertama, berdasarkan perolehan skor sedang dan tinggi pada aspek emosi menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pertahanan yang baik dalam proses belajar, hal ini disarankan untuk penelitian selajutnya dapat menguji hubungan resilensi akademik dengan kemampuan mengolah emosi dan saran selanjutnya dari hasil perolehan skor, menunjukkan bahwa gambaran resilensi akademik siswa sebaiknya dilatih dengan memberikan intevensi secara psikologi sehingga dapat membantu perkembangan aspek resilensi akademik siswa yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aburn, G., Gott, M., & Hoare, K. (2016). What is resilience? An integrative review of the empirical literature.

Journal of Advanced Nursing, 72(5), 980–1000.

Ade; Samsul; Dinda., (2020). Gambaran resiliensi akademik mahasiswa pada masa pandemi covid-19. *J. Pendidik. Dan Konseling*, 10(2): 240–246 <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad>.

Alva, S. A. (1991). Academic invulnerability among Mexican-American students: The importance of protective resources and appraisals. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 13(1), 18-34.

Alva, S. A. (1991). Academic invulnerability among Mexican-American students: The importance of protective resources and appraisals. *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, 13(1), 18-34.

Bernard, B. (2007). The foundations of the resiliency paradigm. In N. Henderson, (Ed.) *Resliency in action: Practical ideas for overcoming risks and building strengths in youth, families and communities* (pp. 3-7). Ojai, CA: Resiliency in Action.

Cassidy, S. (2016). The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Frontiers in Psychology*, 7(Nov), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>

Christine, D. B. (2010). A review of the literature resiliency skills and dropout prevention. ScholarCentric.com.

Daniel, S. J. (2020). Education And The COVID-19 Pandemic. *Prospects*, 0123456789.

<https://doi.org/10.1007/s11125-020-09464-3>

Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among students at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82(2), 221-34.

Fitri dan Kushendar. 2019. *Konseling Kelompok Cognitive Rectructuring*

- untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. (01) 2:67.
- Groves, Robert M., (2010). *Survey Methodology*. Second edition of the (2004) first edition ISBN 0-471-48348-6
- Hardy, S.E., Concato, J., Gill, T.M., (2004). *Resilience of Community-Dwelling Older Persons*. New York: Mc Graw Hill
- Hendriani, W. 2017. Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Jurnal Humanitas*. (14) 02: 139-149.
- Howard, S., & Johnson, B. (2000). What Makes the Difference? Children and teachers talk about resilient outcomes for children “at risk.” *Educational Studies*, 26(3), 321–337. <https://doi.org/10.1080/03055690050137132>
- Kementian Pendidikan Dan Kebudayaan (2020) Analisis Survei Cepat Pembelajaran Dari Rumah Dalam Masa Pencegahan COVID-19. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar SMK/MAK
Perhotelan.file:///C:/Users/hp/Downloads/8_1_2_KIKD_Perhotelan_COMPILED.pdf
- Kompetensi Inti dan Kompetensi dasar SMK/MAK Rekayasa Perangkat Lunak file:///C:/Users/hp/Downloads/3_1_1_KIKD_Rekayasa_Perangkat_Lunak_COMPILED.pdf
- Kumalasari, D.; Akmal, S.Z., (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Pers. Psikol. Indones.*, 9(2): 353–368.
- Ledesma, J. (2014). Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership. *Sage Open*, 4(3), 2158244014545464. <https://doi.org/10.1177/2158244014545464>
- Lee, P.-I & Hsueh, P.-R. 2020. Emerging threats from zoonotic coronaviruses—from SARS and MERS to 2019-nCoV. *Journal of Microbiology, Immunology and Infection*.
- Martin, A. (2002). Motivation and academic resilience: Developing a model for student enhancement. *Australian Journal of Education*, 46(1), 34–49. <https://doi.org/10.1177/000494410204600104>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2009). Academic resilience and academic buoyancy: Multidimensional and hierarchical conceptual framing of causes, correlates and cognate constructs. *Oxford Review of Education*, 35(3), 353–370. <https://doi.org/10.1080/03054980902934639>
- Masten, A. S., Best, K. M., & Garmezy, N. (1990). Resilience development: Contributions from the study of children who overcome adversity. *Development and Psychopathology*, 2(2), 425-444.
- Pedoman penyelenggaraan uji kompetensi Keahlian SMK Tahun 2020-2021. <https://smk.kemdikbud.go.id/poe> = web secara umum
- Poerwanto, A.; Prihastiwi, W.J., (2017). ANALISIS PREDIKTOR RESILIENSI AKADEMIK SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA di KOTA SURABAYA. *Psikosains*, 12(1): 45–57 <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>.
- Purwanto, A. et al (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1-12
- Rahmanisa, R.; Rahmat, H.K.; Cahaya, I., (2021). Mengembangkan Resiliensi Individu di Tengah Masa

- Pandemi COVID-19 Menggunakan Islamic Art Therapy [Strategy to Develop Individual Resilience in The Middle J. 1(1): 39–52 <http://alisyraq.pabki.org/index.php/jic/article/view/60>.
- Sari, S.P.; Aryansah, J.E.; Sari, K., (2020). Resiliensi mahasiswa dalam menghadapi pandemic covid 19 dan implikasinya terhadap proses pembelajaran. *Indones. J. Guid. Couns. Theory Appl.*, 9(1): 17–22 journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk.
- Scales, P. C., Benson, P. L., Roehlkepartain, E. C., Sesma, A., & van Dulmen, M. (2006). The role of developmental assets in predicting academic achievement: A longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 29(5), 691–708. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Smith, G. (1999). Resilience concepts and findings: implications for family therapy. *Journal of Family Therapy*, 21, 154-158
- Smokowski, P. R., Reynolds, A. J., & Bezruczko, N. (1999). Resilience and protective factors in adolescence: An autobiographical perspective from disadvantaged youth. *Journal of School Psychology*, 37(4), 425-48.
- Statistik Data Anak Putus Sekolah Pada Siswa SMK. **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Taylor, E. R. (2000). Making Resiliency Meaningful in the New Millennium. Retrieved from http://www.meaning.ca/pdf/2000proceedings/elizabeth_taylor.
- Utami, L.H., (2020). Bersyukur dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Nathiqiyah J. Psikol. Islam*, 3(1): 1–21 <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/69>.
- Wang, M. C., & Gordon, E. W. (1994). Educational resilience in inner city America. Hillsdale, NJ, Erlbaum
- Wang, M. C., & Gordon, E. W. (1994). Educational resilience in inner city America. Hillsdale, NJ, Erlbaum
- Wibowo, Ucha Febrianchi. (2018) *Resiliensi Akademik Mahasiswa yang sedang Menempuh Skripsi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang
- Willda, T., Nazriati, E., & Firdaus. (2016). Hubungan Resiliensi Diri Terhadap Tingkat Stres pada Dokter Muda Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jom FK*, 3(1), 1–9.
- Wolin, S. J., & Wolin, S. (1993). *The resilient self: How survivors of troubled families rise above adversity*. New York: Villard Books.